

MULTIKULTURALISME SEBAGAI REALITA DALAM DAKWAH

Turhamun

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
turhamunashodik@gmail.com

Abstract: Multiculturalism can be regarded as the attitude and treatment based on equality and equality to the reality of a plural. Multiculturalism is a bid as a way out of exclusivism, obstinacy and rigidity of attitudes towards others. On the other hand, da'wa as a process of introduction and implementation of Islamic values are challenged to more schools against these developments. This is because the success of da'wa certainly can not be separated from its intensity with the times. Where it requires proper da'wa strategies. Strategy of da'wah (*bi al-kitabah, bil lisan, bil hal*) would still be relevant enough to be applied in the era of multiculturalism, which becomes important is how the development and implementation so that not only the religious doctrine but rather to social issues.

Keywords: da'wa, tolerance, solidarity, diversity and multiculturalism.

Abstrak: Multikulturalisme bisa dikatakan sebagai sikap dan perlakuan berdasarkan persamaan dan kesederajatan terhadap realitas plural dan keberbagaian. Multikulturalisme adalah sebuah tawaran sebagai jalan keluar dari eksklusivisme, kekebalan dan kekakuan sikap terhadap yang lain. Disisi lain dakwah sebagai sebuah proses pengenalan dan penanaman nilai-nilai Islam ditantang untuk lebih paham terhadap perkembangan tersebut. Hal ini dikarenakan keberhasilan dakwah tentunya tidak bisa dilepaskan dari intensitasnya mengikuti perkembangan zaman. Di mana hal tersebut menuntut adanya strategi dakwah yang tepat. Strategi dakwah (*bi al-kitabah, bi al-lisan, bi al-hal*) kiranya masih cukup relevan untuk diterapkan pada era multikulturalisme, yang menjadi penting adalah bagaimana pengembangannya serta implementasinya supaya tidak hanya mengenai doktrin keagamaan melainkan lebih ke persoalan sosial.

Kata Kunci : *dakwah, toleransi, solidaritas, keanekaragaman dan multikultural.*

PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural adalah sebuah fakta, fakta semakin bermacam-macam penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintahan, pendidikan dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah¹. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik dan bangsa bahkan agama yang akan penulis bahas pada kesempatan kali ini.

Berbicara multikultural dari sisi agama pastinya sudah sangat jelas bahwa tradisi agama telah mendarah daging dalam sejarah kehidupan umat manusia. Eropa dan Amerika dengan tradisi Kristen, Timur Tengah dengan tradisi Islam, Cina dengan tradisi Konfusianisme, Thailand dengan tradisi Budhisme, India dengan tradisi Hinduisme, dan masih banyak lagi tradisi keagamaan lain yang tidak cukup untuk disebutkan satu persatu di sini. Dalam setiap tradisi besar (*High tradition*), harus dilihat pula tradisi kecil (*Low Tradition*) yang menyertainya.³

Di Eropa ada tradisi Katolik dan Protestan, sedangkan di dalam tradisi Protestan sendiri masih ada denominasi-denominasi beserta tradisi mereka sendiri-sendiri. Di Timur Tengah ada tradisi Islam Sunni dan Syi'ah. Di lingkungan Budhisme ada Hinayana dan Mahayana. Di lingkungan Sunni Asia Selatan untuk tidak menyebutnya sebagai tradisi seperti Ahmadiyah, Deoband, Jamaah Tablig, Taliban dan lain-lain.⁴

Tak terkecuali di Indonesia menurut hemat penulis banyak tradisi-tradisi Islam yang terwadahi dalam bentuk organisasi beraneka ragam seperti: NU, Muhammadiyah, MMI, FPI, HTI dan lain-lain. Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi, baik di Barat maupun di Timur, merupakan sesuatu yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak hidup yang sama dan mereka juga memiliki cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan.⁵

Permasalahan pokok yang dihadapi para penggerak dakwah sosial keagamaan pada era multikultural adalah bagaimana agar masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak, namun pada saat yang sama juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang juga berbuat serupa.

DAKWAH DAN MULTIKULTURAL

Dakwah adalah mengajak, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya.⁶ Adapun menurut Toto Tasmara dalam bukunya *Komunikasi Dakwah*, menyebutkan istilah dakwah sama dengan *tabligh*, merupakan suatu proses penyampai pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain mengikuti ajakan tersebut.⁷

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh H.A Malik Ahmad, bahwa dakwah tidak hanya berarti *tabligh*. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasulullah.⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan dan seruan yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan.

Oleh karena itu, seorang pendakwah hendaknya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, agar dapat menjadi media keberimanannya seseorang. Tentu saja ini hanya bisa dilakukan manakala seorang pendakwah memiliki rasa empati, tenggang rasa dan menghargai perbedaan. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membangun peradaban dakwah di kota Madinah. Hubungan baik bisa terjalin antara kaum Anshar dan Muhajirin serta kaum yang lain.

Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragama dan majemuk. Sebaliknya tidak ada suatu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan tunggal. Multikulturalisme dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.⁹

M. Arfah Shiddiq menguraikan bahwa kata *multikultural* bermakna *multi* (banyak), *culture* (budaya). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup di tengah-tengah budaya, etnis dan kepercayaan yang berbeda. Oleh karena itu, setiap individu merasa

dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui, merupakan akar dari ketimpangan-ketimpangan di dalam pengembangan wawasan multikultural.

Multikulturalisme boleh dikatakan sebagai sikap dan perlakuan berdasarkan persamaan dan kesederajatan terhadap realitas plural dan keberbagaian. Berbeda dengan pluralisme dan keberbagaian, misalnya, yang lebih cenderung terbatas pada pengakuan atas realitas tersebut, multikulturalisme lebih dari sekadar pengakuan dan mungkin penerimaan terhadap kelompok lain, melainkan multikulturalisme adalah sikap dan perlakuan kesederajatan atas pluralitas dan keberbagaian itu.

Karena itu, multikulturalisme tidak hanya menuntut sikap perorangan dan komunitas atas individu dan komunitas lain. Melainkan multikulturalisme juga menuntut adanya implementasi dalam kebijakan oleh mereka yang sedang berkuasa atau para pengambil keputusan.¹⁰

Pengertian di atas menunjukkan bahwa pendekatan dakwah kultural yang dimaksudkan adalah kegiatan dakwah yang dilakukan untuk mengajak atau menyeru manusia dengan cara mengutamakan nilai-nilai budaya yang ada pada suatu masyarakat yang majemuk dan atau masyarakat yang beraneka ragam dengan berbagai kekhasannya.

Budaya masyarakat modern yang serba kompleks di era ini, sebagaimana yang kita saksikan adalah budaya multikultural yang terkadang menimbulkan konflik. Fenomenologis konflik oleh kalangan banyak pengamat disebabkan oleh pluralisme tiap-tiap tradisi. Kaitannya dengan pendekatan dakwah kultural maka, masyarakat plural harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Oleh sebab itu, adanya pluralisme dalam masyarakat, termasuk pluralisme kelompok dalam Islam sendiri, menjadikan peranan pendekatan dakwah kultural sangat signifikan.

PERSPEKTIF ISLAM UNTUK BASIS TEOLOGI MULTIKULTURAL

Teologi multikultural adalah jalan keluar dari eksklusivisme, kebalan dan kekakuan sikap terhadap yang lain. Pada bagian fundamental teologi multikultural memandang keragaman sebagai peluang untuk membangun harmoni dan kerjasama saling percaya dan berpikir positif adalah modal sosial untuk membangun kesepahaman pengorbanan diri untuk kemaslahatan bersama merupakan titik pangkal jejaring solidaritas antar iman,

antar etnik dan antar kultur. Perdamaian tidak akan terwujud melalui aksi balas dendam dan kekerasan. Hanya melalui pengampunan perdamaian umat manusia menjadi mungkin.¹¹

Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban besar di dunia sudah sejak awal masuk ke Nusantara pada abad ke-7 dan terus berkembang hingga kini. Ia telah memberi sumbangsih bagi keanekaragaman kebudayaan lokal Nusantara. Islam tidak hanya hadir dalam bentuk tradisi agung bahkan memperkaya pluralitas dengan Islamisasi kebudayaan dan pribumisasi Islam yang pada gilirannya melahirkan tradisi-tradisi kecil Islam.¹²

Di satu sisi dengan keragamannya Islam berjasa bagi penciptaan landasan kehidupan bersama dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Akan tetapi di sisi lain baik secara langsung maupun tidak langsung keragaman Islam juga dapat mengakibatkan semakin banyak konflik, ketegangan dan friksi antar kelompok yang terus membesar.¹³

Islam multikultural adalah sebetulnya perspektif teologis tentang penghargaan terhadap keragaman “sang lain” (*the other*); suatu *assessment* teologis mengenai agama lain, kultur lain dan etnik lain, dan penempatannya secara layak dalam tatanan wilayah publik etis; sebuah teologi *qur’ani* yang membolehkan “sang lain” menjadi “yang lain” sebagai realitas yang secara etis diperkenankan atau bahkan keniscayaan. Ini merupakan sensitivitas ekumene (*ecumenical sensibility*)¹⁴ dari teologi multikultural yang menggambarkan perhatian dan kepedulian terhadap penduduk dunia, mempengaruhi kehidupan mereka melampaui batas-batas komunitas-komunitas keagamaan dan kultural.

Menyulam Ragam Merajut Harmoni

Sebagai risalah profetik, Islam pada intinya adalah seruan pada semua umat manusia, termasuk mereka para pengikut agama-agama, menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (*unity of humankind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan agama.¹⁵ Karena manusia tak ubahnya waktu, keduanya maju tak tertahankan. Sama sepertihalnya tak ada jam tertentu yang mendapat kedudukan khusus, begitu pula tak ada satu pun orang, kelompok, atau bangsa manapun yang dapat membanggakan diri sebagai diistimewakan Tuhan (*the chosen people*).¹⁶

Pesan kesatuan ini disinyalir secara tegas dalam al-Qur’an: “*Katakanlah: Wahai semua penganut agama (dan kebudayaan)! Bergegaslah menuju*

dialog dan perjumpaan multikultural (kalimatun sawa') antara kami dan kamu"¹⁷.

Dialog bukan semata percakapan bahkan juga pertemuan dua pikiran dan dua hati mengenai persoalan bersama, dengan komitmen bersama yang tujuannya agar setiap partisipan dapat belajar dari yang lain sehingga dapat berubah dan berkembang. Dialog dan perjumpaan multikultural tidak dapat terjadi secara elegan tanpa prasyarat sikap toleran.¹⁸ Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan penerimaan undang-undang bagi hak asasi manusia dan warga negara.¹⁹

Toleransi akan sebuah keanekaragaman dan perbedaan menghendaki pula sikap saling memahami (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual respect*), sebagaimana tertuang dalam arti ayat sebagai berikut:

*"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".*²⁰

Mengenyam Solidaritas Menuntut Pengorbanan

Muslim multikultural memandang Islam sebagai agama egalitarian sekaligus terbuka atas solidaritas dan ketergantungan sosial. Islam mengakui secara gamblang hak semua manusia untuk hidup secara layak dan jaminan kesehatan, pakaian, makanan, perumahan serta usaha-usaha sosial yang diperlukan.

Tatanan sosial yang saling terkait mendukung dan merajut individu-individu dan kelompok-kelompok yang beragam menjadi tenunan kohesi sosial yang kokoh, dan bukan mengurai mereka menjadi helai-helai benang tatanan yang carut marut. Tatanan ini melihat kerjasama sebagai hal penting bagi kesehatan masyarakat yang pada gilirannya memberi kesejahteraan bagi individu.²¹

Tatanan ini mengharuskan agar seseorang menjadikan moralitas komunal sebagai titik berangkat bagi kehidupan yang sejahtera, sebab hanya masyarakat yang kuat yang dapat menopangnya.

Untuk itu, semua partisipan agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan jangan selalu terpaku pada percakapan tentang doktrin atau ritual, bukan pada doa atau meditasi, meskipun upaya-upaya akademik atau mistik

merupakan komponen integral dalam upaya memelihara ikatan dan solidaritas sosial antariman dan antarkultur.²²

PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM DAKWAH: URGENSI DAN SIGNIFIKANSI

Pendekatan multikultural dalam dakwah sebagai sarana transformasi agama merupakan suatu keniscayaan sebagaimana telah penulis paparkan di atas. Ia merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural sebuah bangsa yang mana dalam hal ini adalah Indonesia. Pendekatan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak globalisasi²³ dan hegemoni pola gaya hidup yang memaksa homogenisasi. Pendekatan multikultural juga merupakan jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksi isme dunia tunggal ke dalam dua kutub saling berbenturan antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.²⁴

Realitas Bangsa yang Sangat Plural

Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan konflik vertikal dan horizontal²⁵.

Pada konteks ke-Indonesiaan krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono-kausal. Faktor-faktor yang terlibat terlalu kompleks dan saling terkait. Ada faktor kepentingan internasional dan kepentingan nasional, sejarah kolonial, sumber daya alam yang tersedia, keragaman etnik, iklim, agama-agama, tradisi, globalisasi, dan konflik dingin antara Barat dan Timur. Cukup banyak konflik komunal yang terjadi sepanjang krisis, dan diperparah konflik elite politik yang membuang-buang waktu dan mengarahkan negara pada perang sipil.

Semua persoalan kursial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih ke konsep masyarakat multikultural.²⁶

Benturan Global Antar Kebudayaan

Menurut Huntington sumber mendasar konflik dunia baru pasca Perang Dingin berakhir bukan lagi bersifat ideologis atau ekonomis.

Permasalahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun negara-bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda.

Pada dasarnya benturan peradaban telah terjadi sejak zaman dahulu, dan yang menjadi pembahasan pada kali ini adalah benturan antara Islam dengan agama dan peradaban lain. Sesungguhnya, Islam adalah agama perjuangan sejak saat Rasulullah Muhammad SAW diperintahkan untuk berdakwah secara terbuka hingga akhir zaman nanti. Ketika Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyampaikan risalah yang dibawanya secara terbuka, mulailah terjadi pertarungan pemikiran antara konsep-konsep Islam dengan konsep-konsep kufur, dan pertarungan pemikiran ini terus berlanjut hingga masa sekarang ini.

Huntington menyebut gesekan itu terjadi antara Barat dan Islam, Islam dan Hindu, Islam dan Ortodoks di Rusia dan Cina dan Jepang. Pendapat ini didasarkan pada hipotesis bahwa bahwa setelah berakhirnya ketegangan dua kekuatan adikuasa AS dan Sovyet orang akan cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok yang lebih besar. Kecenderungan semacam ini terjadi di seluruh dunia.²⁷

METODE DAKWAH DI ERA MULTIKULTURAL

Pada hakikatnya tujuan dakwah Islam adalah terwujudnya tata masyarakat yang diridhai Allah. Sebuah tata masyarakat yang berjalur iman, Islam, ikhlas berasaskan kepada dua ajaran pokok al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁸ Menurut hemat penulis jika tujuan dakwah saklek dan terfokus pada dua hal tersebut di atas yaitu berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah akan cenderung menuai konflik jika ditujukan pada masyarakat multikultural secara umum. Oleh karena itu, yang terpenting adalah spirit dari al-Qur'an dan as-Sunnah bisa mewarnai masyarakat multikultural secara umum.

Melaksanakan kegiatan dakwah di era multikultural di mana masyarakatnya bisa jadi lebih individualistik sebagai efek negatif dari globalisasi tersebut, tentunya membutuhkan strategi yang tepat agar dakwah dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, sebagai pelaku dakwah seorang *da'i* menurut Abd. Madjid harus mengorganisir empat hal penting dalam memfilter trend masyarakat umum yang negatif, seiring dengan perkembangan

dan trend masyarakat dunia serta masalah manusia yang semakin kompleks, yaitu;

- 1) Perlu adanya konsep dan strategi dakwah yang tepat untuk membentuk ketahanan diri dan keluarga melalui pengefektifan fungsi nilai-nilai agama, karena dengan dasar agama yang kuat dapat dijadikan filter pertama dan utama untuk menghadapi berbagai tren budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 2) Mempertahankan nilai-nilai budaya luhur yang dapat melestarikan tradisi positif yang pada dasarnya tidak bertentangan dengan paham dan ajaran agama (Islam) yang menanamkan nilai-nilai baik dan suci.
- 3) Perlu dukungan dan keikutsertakan semua lapisan masyarakat untuk menciptakan dan memiliki komitmen yang sama dalam melihat seberapa bergunanya nilai-nilai baru itu untuk sebuah komunitas dan kemajuan masyarakat.
- 4) Kesiapan dan kematangan intelektual serta emosional setiap penerima *message* baru, apakah hal tersebut memang akan mendatangkan manfaat plus bagi diri dan lingkungannya.²⁹

Setelah itu dilakukan, maka seorang *da'i* bisa memutuskan langkah apa selanjutnya dalam melaksanakan dakwah, tentunya dengan memperhatikan beberapa prinsip dakwah sebagai berikut:

- 1) Bersikap lemah lembut serta tidak bersikap keras dan kasar;
- 2) Dengan cara dan pengertian semudah-mudahnya;
- 3) Disesuaikan dengan tingkatan pemikiran masyarakat yang dihadapi;
- 4) Menggunakan kata atau kalimat yang mudah dimengerti;
- 5) Memakai bahasa yang umum dan gampang ditangkap oleh daya kecerdasan masyarakat;
- 6) Sesuai dengan tingkat pendidikan dan kedudukan masyarakat penerima dakwah.³⁰

Selanjutnya berikut ini tiga metode yang dapat dilakukan dan cukup relevan dalam melaksanakan dakwah di era multikultural,³¹ yaitu:

i. Dakwah *bi al-kitabah*, sebagai efek dari globalisasi dewasa ini media khususnya komunikasi dan informasi telah mencapai pada tahap yang mencengangkan³². Muncul berbagai perangkat media massa yang bisa dimanfaatkan oleh seorang *da'i* dalam melaksanakan dakwah, terutama dakwah melalui tulisan. Media tersebut di antaranya adalah, majalah, surat

kabar, televisi, internet dan berbagai macam fasilitasnya, dan lain-lain. Selain itu dakwah dengan tulisan juga bisa dilakukan melalui media klasik berupa buku, buletin spanduk, pamflet, lukisan-lukisan, dan sebagainya.

ii. *Dakwah bi al-lisan*, meliputi ceramah, seminar, simposium, diskusi, khotbah, saresahan, *brain storming*, obrolan, dan sebagainya. Dakwah *bi al-lisan* bisa dikembangkan dari sisi media dakwahnya. Dengan demikian, tidak monoton secara tatap muka dengan audien yang terbatas. Misalnya dakwah *bi al-lisan* disiarkan langsung melalui radio atau televisi. Dakwah ini juga bisa dikembangkan dengan pola pendekatan psikologis sehingga akan menjalin hubungan yang lebih intim antara *da'i* dengan *mad'u*, dan target dakwah bisa cepat tercapai. Oleh karenanya, kedekatan *da'i* dengan *mad'u* menjadi syarat mutlak dalam hal ini, sehingga dapat melahirkan rasa saling percaya dan keterbukaan dalam menerima gagasan.

iii. Dakwah *bi al-hal*,³³ yaitu berupa perilaku yang sopan sesuai ajaran Islam, memelihara lingkungan, dan lain sebagainya.

Selain dari pada itu menurut hemat penulis guna memperlancar tujuan multikulturalisme perlu kiranya umat Islam dalam hal ini diwakili oleh *da'i* untuk menyerukan dakwah yang lebih mengarah pada kepentingan sosial secara umum. Misalnya penanggulangan kemiskinan dan pengangguran serta kemajuan pendidikan. Bukan hanya melulu pada persoalan doktrin yang lebih mengarah ke rutinitas ritual keagamaan secara individual maupun kelompok.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Yunan Yusuf bahwa dalam pelaksanaan *dakwah bi al-hal* alangkah baiknya lebih diarahkan pada pengembangan masyarakat, yaitu meliputi: pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakat. Pengembangan pendidikan merupakan upaya penting dari mencerdaskan anak bangsa. Dari sini diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.³⁴

Dalam bidang ekonomi, pengembangannya dilakukan peningkatan minat usaha dan etos kerja yang tinggi serta menghidupkan dan mengoptimalkan sumber ekonomi umat. Sementara itu, pengembangan sosial kemasyarakatan dilakukan dalam rangka merespon problem sosial yang timbul karena dampak modernisasi, globalisasi, seperti masalah penegakan hukum, hak asasi manusia dan pemberdayaan perempuan.³⁵

Pendekatan sistem terhadap budaya, merupakan bagian yang penting juga dalam berdakwah di era multikultural. Pendekatan ini bisa meliputi;

sistem kekeluargaan, sistem pendidikan, sistem ekonomi, sistem politik, sistem agama, sistem asosiasi, sistem kesehatan, sistem rekreasi dan lain sebagainya.³⁶

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa dakwah hendaklah difungsikan untuk meningkatkan kualitas umat secara umum yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial, karena pada hakikatnya Islam menyangkut tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat (sosio-kultural).³⁷

PENUTUP

Islam memandang multikulturalisme adalah suatu keniscayaan sebagai bentuk kekuasaan Tuhan dalam menciptakan berbagai hal yang ada di dunia. Oleh karena itu, pada era modern seperti sekarang ini para aktivis dakwah perlu melakukan pendekatan secara multikultural pula dalam berdakwah. Tentunya tanpa meninggalkan apa-apa yang termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah. Untuk itu perlu kiranya dihimbau kepada para aktivis dakwah, agar supaya dalam melaksanakan dakwah tidak terfokus pada persoalan doktrin semata tetapi lebih pada pengembangan dan peningkatan sosial kemasyarakatan yang meliputi, pendidikan, ekonomi dan sebagainya dengan mengedepankan spirit al-Qur'an dan as-Sunnah dalam bentuk toleransi yang dibarengi dengan rasa saling menghargai dan menghormati sebuah keanekaragaman.

CATATAN AKHIR

¹ Zakiiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, Tt), hlm. 1.

² Agama merupakan suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Lihat Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 34. Dalam Kamus Sosiologi pengertian agama ada tiga macam yaitu: 1. Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual; 2. Perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan 3. Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural. Lihat Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 430.

³ Konsep *High tradition* dan *Low tradition* biasa digunakan dalam antropologi agama. Lebih lanjut lihat Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason and Religion*, (London: Routledge, 1992), hlm. 11.

⁴ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural –Multireligius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 2.

⁵ Amin Abdullah, *Pendidikan.....*, hlm. 2.

⁶ Slamet. M.A., *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 29-30.

⁷ Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Pratama Pustaka Setia, 1997), hlm. 31.

⁸ Pahlawan, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 26.

⁹ Zakiiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan.....*, hlm. VII.

¹⁰ Ahmad Suaedy, "Islam dan Multikulturalisme", makalah ini disampaikan dalam Seminar Agama dan Multikulturalisme; Pengalaman Indonesia-Kanada, di Kartika Chandra Ballroom, Jakarta, 10 Maret 2005.

¹¹ Zakiiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan.....*, hlm. 42.

¹² *Ibid.*, hlm. 44.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Abdulaziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (Oxford, New York: Oxford University Press, 2001), hlm. 7.

¹⁵ Dalam kerangka kesatuan ini, terjadi pluralitas dan perbedaan antara bangsa, kabilah, bahasa, nasionalisme dan peradaban. Dan seterusnya bermacam dan beragam pluralitas dalam rangka kemanusiaan yang satu, yang seluruhnya kembali dan menisbatkan diri kepada-Nya. Lihat Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 139.

¹⁶ Karl May, *Dan Damai di Bumi*, Pnj: Agus Setiadi dan Hendaro Setiadi, (Jakarta: KP. Gramedia dan Paguyuban Karl May Indonesia, 2002), hlm. 21.

¹⁷ QS. Ali Imran 3: 64.

¹⁸ Toleransi adalah modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam suatu masyarakat, termasuk Eropa Barat dan Amerika Serikat. Persoalan yang muncul ini terutama berhubungan dengan ras dan agama. Kedua hal ini bahkan kadang-kadang menyatu, seperti dalam kasus Israel-Palestina, Serbia Bosnia, dan sebagainya. Sebelumnya dalam kurun waktu yang lama, terutama abad ke 16 dikenal adanya *wars of religion* antara Kristen, Yahudi dan Katolik. Untuk menghilangkan konflik ini dan intoleransi yang berkepanjangan ini, di Prancis diundangkan *The Edict of Nantes* pada tahun 1598, sedangkan di Inggris diundangkan *Toleration Act* pada tahun 1689. Lihat Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 12.

¹⁹ Ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi, yakni penafsiran negatif dan penafsiran positif. Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang atau

kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekadar ini. ia membutuhkan bantuan serta dukungan terhadap keberadaan orang atau kelompok lain. Lihat Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 13.

²⁰ QS. al-Hujurat 49: 13, Ayat ini setidaknya mengandung tiga prinsip utama berkaitan dengan hidup dalam keragaman dan perbedaan. Pertama, plural is usual. Yakni kepercayaan dan praktik kehidupan bersama yang menandakan kemajemukan sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan apalagi dipertentangkan; Kedua, equal is usual. Ayat tersebut merupakan normatiftas bagi kesadaran baru bagi umat manusia realitas mengenai dunia yang plural. Ketiga, *modesty in diversity*. Bersikap dewasa dalam merespon keragaman menghendaki kebersahajaan; yakni sikap moderat yang menjamin kearifan berpikir dan bertindak.

²¹ Zakiiyyudin Baidhawwy, *Pendidikan.....*, hlm. 56.

²² *Ibid.*, hlm. 57.

²³ Menurut asal katanya, kata “globalisasi” diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal/sedunia. Lihat John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 271. Achmad Suparman menyatakan Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah.

²⁴ Zakiiyyudin Baidhawwy, *Pendidikan.....*, hlm. 17.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 21.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 26. Lihat Huntington, *The Clash of Civilization and the Remarking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996).

²⁸ Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi* (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm. 139.

²⁹ Abd. Madjid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 79.

³⁰ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*, (Semarang: RaSAIL, 2005) hlm. 114.

³¹ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 34.

³² Aep Kusnawan, *Berdakwah lewat Tulisan* (Bandung: Mujahid, 2004), hlm. 23.

³³ Dakwah *bi lisan* dan dakwah *bi al hal* dipergunakan juga untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau perbuatan nyata. Lihat Yunan Yusuf, IAIN Syarif Hidayatulloh Jakarta: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, Vol.3. No.2, 2001.

³⁴ Harjani Hefni dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Pernada Media, 2003), hlm. 220.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 221.

³⁶ Dedi Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Komunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 63-65.

³⁷ Harjani Hefni dkk, *Metode.....*, hlm. 221.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural – Multireligius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Achmad, Nur. (2001). *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Asmara, Toto. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Pratama Pustaka Setia.
- Bachtiar, Wardi. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baidhawiy, Zakiyyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, Tt.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1989). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia.
- Echols, Jhon M. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gellner, Ernest. (1992). *Postmodernism, Reason and Religion*. London: Routledge.
- Hefni, Harjani dkk. (2003). *Metode Dakwah*. Jakarta: Pernada Media.
- Hendropuspito. 1998. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imarah, Muhammad. (1997). *Islam Dan Pluralitas Perbedaan Dan Kemajuan Dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kusnawan, Aep. (2004). *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press.
- _____. (2004). *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid.
- Madjid, Abd. (2000). *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- May, Karl, *Dan Damai di Bumi*. (2002). terj: Agus Setiadi dan Hendarto Setiadi. Jakarta: KP. Gramedia dan Paguyuban Karl May Indonesia.

Turhamun: Dakwah Multikulturalisme (Multikulturalisme Sebagai Realita dalam Dakwah)

- Mulyana, Dedi. (2000). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Komunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Pustaka Media.
- Pahlawan. (2007). *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Pimay, Awaludin. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*. Semarang: RaSAiL.
- Puteh, Jakfar. (2006). *Dakwah Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: AK Group.
- Rumpak, Julius dkk, (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sachedina, Abdulaziz. (2001). *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Oxford. New York: Oxford University Press.
- Slamet. M.A. (1994). *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Soekanto, Soerjono. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suaedy, Ahmad. *Islam dan Multikulturalisme*. (2005). makalah disampaikan dalam Seminar Agama dan Multikulturalisme; Pengalaman Indonesia-Kanada di Kartika Chandra Ballroom, Jakarta.
- Yusuf, Yunan, IAIN Syarif Hidayatulloh Jakarta: *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol.3.No.2,2001.